

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terdapat sejumlah hambatan terhadap kemajuan ekonomi Indonesia saat ini, beberapa di antaranya berasal dari sistem perbankan negara. Bank memiliki peran penting sebagai penggerak ekspansi ekonomi di antara jenis organisasi keuangan lainnya. Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank didefinisikan sebagai organisasi yang menerima simpanan dari masyarakat dan menggunakan dana tersebut untuk memberikan pinjaman atau investasi keuangan lainnya. Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, uang yang diperoleh disalurkan kembali melalui kredit atau jenis pembiayaan lainnya (Kementerian Keuangan, 1998). Tidak banyak hal yang lebih penting bagi stabilitas ekonomi suatu negara selain kesehatan sistem perbankannya. Evaluasi triwulanan terhadap kesehatan bank dilakukan, yang sangat penting bagi pemerintah, bank-bank di Indonesia, dan bank-bank lainnya. Depresiasi rupiah terhadap dolar, krisis ekonomi yang sedang berlangsung, dan tekanan sektor moneter lainnya menambah kompleksitas dinamika yang melanda perekonomian Indonesia. Secara keseluruhan, perekonomian merasakan dampak dari faktor-faktor ini, dan sektor perbankan tidak terkecuali. Meningkatnya inflasi merupakan akibat langsung dari masalah-masalah ini.

Kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasional dan fungsi perantara secara efisien merupakan ukuran kesehatan bank tersebut. Kemampuan bank untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan publik, menengahi

berbagai pihak dalam transaksi keuangan, memastikan integritas sistem pembayaran, dan mendukung pelaksanaan kebijakan moneter oleh pemerintah merupakan indikator kesehatan bank. Di sisi lain, stabilitas industri keuangan dapat terancam oleh bank yang tidak sehat. Semua pihak, mulai dari pemegang saham hingga manajer bank, nasabah, hingga lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas perbankan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dapat terpengaruh oleh situasi ini. Untuk mengevaluasi kondisi perbankan saat ini dan meletakkan dasar bagi pembuatan kebijakan strategis di masa mendatang, menentukan kesehatan bank merupakan alat yang penting. (Luayyi dkk, 2023)

Kesehatan bank sering dikaitkan dengan kinerja keuangan di industri perbankan. Analisis neraca sangat penting untuk memahami kinerja bank, yang merupakan indikator utama kualitas kesehatan bank. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu bank stabil adalah dengan melihat laporannya. Laporan keuangan memungkinkan evaluasi objektif terhadap kondisi operasional dan kinerja bank. Menurut Suyatna dan Mu'minin (2021), laporan keuangan merupakan sumber utama untuk menilai kesehatan bank karena menyediakan berbagai indikator keuangan. Kita dapat mempelajari banyak hal tentang kesehatan dan kinerja keuangan suatu perusahaan dari laporannya. Kasmir (2021) mengatakan, "Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau selama periode tertentu." Jika keuangan bank berjalan dengan baik, bank akan menghasilkan banyak uang.

CAMEL berfungsi sebagai alat ukur yang menjadi acuan dalam pemeriksaan bank oleh petugas terkait. Kriteria CAMEL meliputi beberapa aspek, yaitu: Permodalan (*Capital*), yang mengukur jumlah dana yang diinvestasikan

bank dalam operasionalnya. Aset (*Assets*), berupa rasio penilaian aktiva bank. Manajemen (*Management*), yang menilai kualitas pengelolaan bank dan Rentabilitas (*Earning*), sebagai metrik untuk menghitung profitabilitas bank. Menurut Kurniawan Wawan (2017:80), Salah satu cara untuk mengukur solvabilitas bank adalah dengan melihat likuiditasnya. Salah satu cara untuk melihat laporan keuangan perusahaan adalah melalui kerangka kerja CAMEL, yang dapat membantu Anda memahami tren dan hubungan yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan di masa depan. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hanyalah dua dari banyak otoritas keuangan yang telah menerapkan pendekatan ini karena kriteria evaluasinya yang transparan. Fakta bahwa CAMEL dapat digunakan oleh bank komersial, bank syariah, dan Bank Pedesaan (BPR) memperkuat fleksibilitasnya.

Meskipun demikian, Z-Score dan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) juga digunakan untuk menilai kesehatan keuangan bank. Hanya dengan mengevaluasi setiap rasio dan memberikan peringkat komposit dari 1 hingga 5, teknik RGEC dapat digunakan untuk mengukur kesehatan bank. Pembobotan persentase kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan tentang seberapa sehat, agak sehat, kurang sehat, atau tidak sehat suatu hal. Keunggulan metode CAMEL terletak pada kemampuannya dalam memberikan gambaran menyeluruh terhadap stabilitas internal bank, termasuk efisiensi pengelolaan modal, pengendalian kualitas aset (kredit bermasalah), kemampuan menghasilkan laba, dan kecukupan likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini sangat relevan dalam konteks Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yang cenderung memiliki skala terbatas dan bergantung pada

efisiensi internal dibandingkan faktor eksternal. RGEC menekankan aspek tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan profil risiko, sehingga lebih adaptif terhadap risiko operasional, tetapi kurang mendalam dalam menilai kualitas aset dan likuiditas dibandingkan CAMEL. Sementara itu, *Z-Score* lebih berfokus pada prediksi kebangkrutan bank melalui analisis volatilitas pendapatan dan modal, sehingga cocok untuk penilaian risiko jangka pendek namun kurang mencakup aspek manajemen dan likuiditas secara mendalam (Bank Indonesia, 2014; Altman, 1968). Sehingga dalam penelitian ini metode CAMEL yang paling memiliki relevansi untuk mengukur kinerja terhadap PT. Bank Perkreditan Rakyat Tresna Niaga.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara aktif mendaftarkan PT. Bank Perkreditan Rakyat Tresna Niaga sebagai satu-satunya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah merupakan lokasi BPR Tresna Niaga, sebuah lembaga perbankan penting yang membantu menjaga perekonomian tetap berjalan. Di antara banyak komponen sistem perbankan Indonesia, BPR sangat penting untuk pengumpulan dana strategis negara dan menyalurkan dana kepada masyarakat, terutama sektor usaha mikro dan kecil yang kurang terjangkau oleh bank umum (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan) sehingga hal tersebut seharusnya dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk menitipkan dana yang mereka miliki. Namun, data dilapangan menunjukkan adanya penurunan yang signifikan baik itu dari aset, liabilitas, hingga laba bersih yang dimiliki oleh BPR Tresna Niaga. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan serius pada struktur neraca dan operasional bank, sehingga penting untuk menganalisis faktor-faktor penyebabnya melalui

pendekatan metode CAMEL.

Berdasarkan laporan keuangan PT. BPR Tresna Niaga periode 2020–2024 yang diperoleh dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terlihat adanya dinamika yang cukup signifikan dalam struktur keuangan perusahaan selama lima tahun terakhir. Kondisi keuangan bank yang ditunjukkan mengalami pertumbuhan yang cukup baik dari tahun 2020-2023, namun terjadi tekanan baik dari sisi asset, liabilitas, serta laba rugi. Dilihat dari peningkatan total aset pada Januari 2020 sebesar Rp 39 miliar, pada Desember 2023 total aset menyentuh angka Rp 73 miliar. Peningkatan aset tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mengembangkan skala usahanya melalui peningkatan penyaluran dana maupun pengelolaan sumber daya keuangan. Namun, pada tahun 2024 total aset mengalami penurunan hingga mencapai Rp 58 miliar pada akhir tahun, yang mengindikasikan adanya perlambatan aktivitas usaha atau penyesuaian strategi operasional bank.

Dari sisi liabilitas, terjadi peningkatan dari Rp 31 miliar pada awal tahun 2020 menjadi Rp 63 miliar pada akhir tahun 2023. Peningkatan pada aspek liabilitas ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset bank sebagian besar didukung oleh peningkatan kewajiban atau sumber dana eksternal. Dalam kondisi ini, bank menunjukkan cukup aktif dalam menghimpun dana maupun memperoleh sumber pendanaan lain untuk mendukung kegiatan operasional bank. Pada tahun 2024, liabilitas menunjukkan penurunan menjadi Rp 49 miliar. Penurunan ini mencerminkan berkurangnya dana yang berhasil dihimpun atau adanya upaya bank untuk mengurangi ketergantungan terhadap sumber pendanaan eksternal.

Pada aspek profitabilitas, selama periode 2020-2024, laba yang diperoleh bank menunjukkan fluktuasi pada Tingkat yang relative stabil dan cenderung

meningkat pada beberapa periode. Pada tahun 2020, laba mencapai Rp 1,86 miliar pada akhir tahun dan mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, meskipun demikian bank masih mampu menghasilkan keuntungan secara konsisten. Meskipun demikian, pada tahun 2024, pendapatan mencapai titik terendah pada bulan Januari sebesar Rp 82 juta dan titik terendah pada kuartal kedua sebesar Rp 59 juta. Hal ini sangat membebani kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan, terutama jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan laba tersebut dapat mengindikasikan meningkatnya biaya operasional, menurunnya pendapatan bunga kredit, atau faktor lain yang mempengaruhi kinerja operasional bank.

Selain itu, apabila dibandingkan antara aset dan liabilitas, selisih keduanya yang mencerminkan ekuitas bank masih menunjukkan nilai positif selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa bank masih memiliki modal yang mampu menopang kegiatan operasionalnya. Meskipun demikian, pertumbuhan liabilitas yang cukup besar hingga tahun 2023 menunjukkan bahwa ekspansi usaha lebih banyak didukung oleh dana eksternal dibandingkan peningkatan modal sendiri. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian karena dapat meningkatkan Risiko keuangan apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba dan kualitas aset yang memadai.

Berdasarkan analisis tersebut, PT. Bank Tresna Niaga mengalami perkembangan yang cukup baik selama periode 2020-2023 yang ditandai dengan peningkatan aset, liabilitas, dan kemampuan menghasilkan laba. Namun, pada tahun 2024 mulai terlihat adanya penurunan pada aset, liabilitas, serta laba yang menunjukkan adanya tekanan terhadap kinerja keuangan bank. Kondisi ini menjadi

penting untuk dilakukan penelitian karena dapat mempengaruhi tingkat Kesehatan bank, khususnya pada aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, serta likuiditasnya yang pada penelitian ini diukur menggunakan metode pendekatan CAMEL. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur yang ada mengenai analisis kinerja keuangan BPR di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Tresna Niaga Periode 2020-2024”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Penurunan signifikan pada total aset, liabilitas, dan laba bersih PT. BPR Tresna Niaga pada periode 2024 berdasarkan laporan publikasi OJK, yang menunjukkan adanya potensi penurunan kinerja keuangan.
2. Penelitian ini berfokus pada PT. BPR Tresna Niaga yang merupakan satu-satunya BPR Konvensional yang beroperasi di Kabupaten Lombok Tengah dan belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks akademik meskipun memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal.
3. Perlunya analisis komprehensif menggunakan metode CAMEL untuk menilai kesehatan bank dengan aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menetapkan batasan masalah agar fokus analisis tetap berada pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian dan dapat diuji secara empiris, yaitu:

1. Objek penelitian adalah PT. Bank Perkreditan Rakyat Tresna Niaga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama dengan periode penelitian.
2. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity*).

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana kinerja keuangan PT. Bank Perkreditan Rakyat Tresna Niaga tahun 2020 s/d 2024 dengan menggunakan metode CAMEL.”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisa bagaimana kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Tresna Niaga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2020-2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Untuk menilai manajemen keuangan PT. BPR Tresna Niaga, menemukan

kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, serta menyarankan strategi untuk meningkatkan kesehatan dan kinerja keuangan bank.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti, sebagai literatur tambahan yang membahas penerapan metode CAMEL dalam menganalisis kinerja keuangan pada bank berskala kecil, khususnya Bank Perkreditan Rakyat.
3. Bagi Masyarakat dan *Stakeholder*, memberikan informasi transparan tentang kondisi keuangan BPR Tresna Niaga, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik. Serta membantu pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan terkait hubungan dengan bank.

